

**DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK (STUDI KASUS DI DESA WONOREJO
KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO)**

**Ahmad Sulthoni
Heriberthus Wicaksono
Toni Arya Saputra**

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas PGRI Banyuwangi

Nini.sulthoni@yahoo.com
heriwicaksono014@gmail.com
toniaryasaputra72@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received : 23-2-2022

Revised : 18-3-2022

Accepted : 17-4-2022

KEYWORDS

Keywords:

Dampak Perceraian,
Psikologis Anak

ABSTRACT

Abstract (12 pt, bold)

This study aims to determine the impact of parental divorce on child psychology. The method used is qualitative research with a case study approach. The subjects in this study were one 10-year-old child with two key informants who live in Wonorejo Village, Banyuputih District, Situbondo Regency. The results of this study indicate that divorced parents will have a psychological impact on children, including children who receive less attention, protection, and affection from their father and mother. The impact of parental divorce on children's psychology in Wonorejo Village, Banyuputih District, Situbondo Regency, has several impacts. The impacts that researchers get are shame and sadness due to a disorganized family. Meanwhile, the positive impact of parental divorce on children's psychology in Wonorejo Village, Banyuputih District, Situbondo Regency is in the form of children becoming more independent and having solutions in the ability to survive.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Karena manusia dikaruniai akal yang membedakan dari makhluk lainnya. Nafsu dengan syahwatnya merupakan bagian dari nikmat yang telah di berikan Allah kepada kita sebagai manusia. Hasrat seksual sebagaimana nafsu makan dan minum dapat dipenuhi secara halal maupun haram. Haram bagi manusia yang memuaskan hasrat seksualnya diluar ikatan perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk

keluarga (rumah tangga) yang harmonis menurut agama dan undang-undang Tata cara normatif penyelenggaraan Perkawinan diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Djati, 2020).

Kehidupan setelah perkawinan tidak dapat lepas dari berbagai hak dan kewajiban untuk saling memenuhi kebutuhan yang hadir didalamnya. Menurut Abraham Maslow dalam teorinya tentang kebutuhan dasar manusia, bahwa kebutuhan dasar manusia tersusun dalam bentuk hirarki atau tahapan-tahapan. Setiap tahapan kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau tahap sebelumnya telah terpenuhi. Maslow merumuskan tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Septiana, 2021). Namun disisi lain, sering terjadi konflik dalam sebuah keluarga seperti kasus perselingkuhan dalam rumah tangga. Keadaan keluarga yang tidak harmonis sering mendorong terjadinya konflik antara kedua orang tua. Salah satu hal yang menjadi ketakutan besar bagi seorang anak adalah perceraian orangtua. Ketika perceraian terjadi, anak akan menjadi korban utama. Orangtua yang bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak untuk mengatasi penderitaan akibat perceraian orangtuanya.

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Ramadhani & Krisnani, 2019). Perceraian adalah keputusan yang menyakitkan untuk orang tua dan juga anak meskipun anak tidak terlibat dalam konflik. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga salah satunya adalah perselingkuhan. Konflik ini dapat mengakibatkan perceraian yang berdampak pada kondisi psikologis anak, dimana anak yang menjadi korban. Setiap anak pasti menginginkan kedua orang tuanya tinggal bersama, namun kenyataannya anak harus menghabiskan harinya bersama salah satu orang tua. Rasa kecewa, kehilangan, sedih dan tidak ada rasa aman akan dirasakan anak ketika perceraian itu terjadi, Orang tua menganggap itu hanyalah masalah waktu dimana anak nantinya akan terbiasa dengan keadaan pola hidup yang baru, Mungkin beberapa anak dapat menerima dan beradaptasi dengan kondisi baru dengan cepat namun tidak sedikit juga yang merasa sulit bahkan setelah bertahun-tahun perceraian itu terjadi. Jika hal itu dibiarkan terjadi, maka akan sangat berpengaruh pada masa perkembangan anak selanjutnya, bahkan hingga dewasa dan terjun ke masyarakat.

Reaksi anak terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialami selama masa sulit setelah orang tuanya bercerai (Ningrum, 2013). Berbagai upaya sudah dilakukan untuk mengurangi dampak psikologis pada anak dari perceraian orang tua, namun masih ada anak menunjukkan reaksi yang beragam akibat perceraian orang tua. Dampak perceraian tersebut sangat berdampak pada perkembangan dan psikologis seorang anak, karena pola asuh orang tuanya akan berbeda sebelum kedua orang tuanya bercerai (keluarga utuh), sehingga kebutuhan-kebutuhan dasar seorang anak rentan tidak terpenuhi.

Penelitian ini dibuat untuk membuka sudut pandang orang tua yang hendak bercerai atau bahkan yang sudah bercerai dan memposisikan mereka sebagai anak yang orang tuanya sering bertengkar, tinggal terpisah, atau bahkan mungkin yang masing masing telah menikah kembali. Dampak apa saja yang mereka alami selama tumbuh kembangnya tanpa orang tua yang lengkap, bagaimana proses pemenuhan kebutuhan mereka, baik itu kebutuhan dasar maupun kebutuhan psikologis seperti kasih sayang. Atas dasar pemikiran di atas, Apa yang menyebabkan anak yang orang tuanya bercerai memiliki perilaku demikian? Maka hal ini menarik untuk diteliti, dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis anak” (Studi Kasus di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif studi kasus. dengan metode penggalan data menggunakan observasi dan wawancara kepada narasumber. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif (Mau, 2020). Pendekatan kualitatif dengan studi kasus dianggap cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu menganalisis suatu subjek penelitian secara mendalam dengan berbagai instrumen penelitian. Dalam subjek penelitian ini berjumlah 3 informan, diantaranya 1 informan kunci, anak dari keluarga yang orang tuanya bercerai dan 2 informan pendukung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keluarga

Keluarga adalah suatu sistem sosial terkecil yang didalamnya dapat terdiri dari Ayah, Ibu, dan anak yang masing-masing memiliki peran. Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. Pengertian keluarga juga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang berbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka (Yoga,D.S.,2015). Menurut (Rakhmawati,I.,2015), Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga.

Menurut Macionis mengungkapkan bahwa:

“The family is the first and most important setting for child rearing. Ideally, parents help children become well-integrated, contributing members of society. Of course, family socialization continues throughout the life cycle. Adults change within marriage, and as any parent knows, mothers and fathers learn as much from their children as their children learn from them.”

Keluarga adalah pengaturan pertama dan paling penting untuk membesarkan anak. Idealnya, orang tua membantu anak-anak menjadi yang terintegrasi dengan baik, dan dapat berkontribusi sebagai anggota masyarakat. Sosialisasi keluarga berlanjut sepanjang siklus hidup. Dewasa berubah dalam pernikahan, dan sebagai orang tua pun tahu, ibu dan ayah belajar banyak dari anak-anak mereka sebagai anak-anak mereka belajar dari mereka. (Fatimaningsih, E. 2015)

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak.

Perceraian

Perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan sebab dinyatakan talak oleh seorang suami terhadap istri yang perkawinannya dilangsungkan menurut agama islam, yang dapat juga disebut sebagai cerai talak (Hasanah, U. 2020). Dalam istilah umum, perceraian adalah putusnya hubungan atau ikatan perkawinan antara seorang pria atau wanita (suami-isteri). Sedangkan dalam syari'at Islam perceraian disebut dengan talak, yang mengandung arti pelepasan atau pembebasan (pelepasan suami terhadap isterinya) (Azizah Linda,2012). Sedangkan menurut (Untari,2018), Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

1. Alasan Perceraian

Perceraian hanya dapat dilakukan apabila memenuhi salah satu atau beberapa alasan yang sah, bahwa suami istri tidak dapat hidup rukun lagi. Ada beberapa alasan orang bercerai. Alasan perceraian pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Sudah tidak cocok.
2. Salah satu pihak selingkuh.
3. Suami tidak memberi nafkah (lahir dan batin) dalam jangka waktu lama. (Ramadhani, P. E., & Krisnani, H., 2019).

2. Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Perceraian sebagai sebuah alternatif yang harus ditempuh oleh pasangan suami istri ketika terjadi suatu masalah dalam hubungan perkawinan mereka yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Perceraian bukanlah tujuan akhir dari perkawinan, tapi merupakan sebuah bencana yang menimpa hubungan perkawinan antara pasangan suami istri.

Save M. Dagun (Sari M.N, Yusri, & Sukmawati I) menyatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain:

- 1) persoalan ekonomi
- 2) perbedaan usia
- 3) keinginan memperoleh anak

persoalan prinsip hidup yang berbeda, serta faktor lainnya yaitu berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak dan pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, (Harjianto, H., & Jannah, R.,2019).

Dampak Perceraian Bagi Psikologis Anak

Dampak dari perceraian orangtua sangat besar bagi anak-anak di antaranya mereka menjadi pendiam dan sulit untuk bergaul, timbul rasa malu terhadap teman-teman sebayanya yang orang tuanya masih lengkap. Setiap terjadinya perceraian orangtua tentu berdampak negatif terhadap proses pendidikan dan perkembangan jiwa anak, dikarenakan anak usia sekolah dasar pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orangtua. Perceraian merupakan problema yang cukup besar bagi anak-anaknya terutama bagi anak-anak yang masih sekolah dasar, sebab anak-anak pada usia ini masih sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orangtunya (Harahap, Y. 2018)

A. Dampak Negatif Perceraian

Perceraian tentu saja akan menimbulkan dampak bagi anak. Menurut Cole, mengatakan ada 6 dampak negatif utama yang dirasakan oleh anak-anak akibat perceraian orangtua yaitu:

- a) Penyangkalan

Penyangkalan adalah salah satu cara yang sering digunakan seorang anak untuk mengatasi luka emosinya dan melindungi dirinya dari perasaan dikhianati, kemarahan dan perasaan dikhianati. Penyangkalan yang berkepanjangan merupakan indikasi bahwa anak yakin dialah penyebab perceraian orangtuanya.

- b) Rasa Malu

Rasa malu merupakan suatu emosi yang berfokus pada kekelahan atau pelanggaran moral, membungkus kekurangan diri dengan membuat kondisi pasif atau tidak berdaya.

Menurut Resti Anggraini selaku informan pendukung sekaligus ibu dari informan kunci (DF) mengatakan pasca perceraian orang tua, Informan mengatakan DF merupakan pribadi yang pemalu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh informan pendukung pada saat wawancara.

mmm.....dia ini sebenarnya agak pemalu mungkin karena faktor itu tadi ya...faktor kedua orang tua kalau saya lihat dan saya juga jarang keluar,jadi si DF ini juga jarang saya ajak komunikasi dengan temen-temen yang lain,seperti itumungkin hanya...hanya tertentu saja sih teman-temannya

Berdasarkan Hasil observasi bahwa rasa malu yang dialami DF juga terlihat ketika DF di ajak foto keluarga dengan Ibu dan Kakaknya,DF terlihat menolak dan memilih masuk ke kamar.

Mengacu pada hasil observasi informan kunci dan wawancara dengan informan pendukung, Hal tersebut terjadi karena faktor kondisi keluarga yang tidak harmonis atau faktor kedua orang tua yang telah bercerai.

c) Rasa Bersalah

Anak biasanya lebih percaya bahwa perceraian orangtua disebabkan oleh diri mereka sendiri, walaupun anak-anak yang lebih besar telah mengetahui bahwa perceraian itu bukan salah mereka, tetap saja anak merasa bersalah karena tidak menjadi anak yang lebih baik.

d) Ketakutan

Anak menderita ketakutan karena akibat dari ketidakberdayaan mereka dan ketidakamanan yang disebabkan oleh perpisahan kedua orangtuanya. Anak menunjukkan ketakutannya ini dengan cara menangis atau berpegangan erat pada orangtuanya atau memiliki kebutuhan untuk bergantung pada benda kesayangannya seperti boneka.

e) Kesedihan

Sedih adalah reaksi yang paling mendalam bagi anak-anak ketika orangtuanya berpisah. Anak akan menjadi sangat bingung ketika hubungan orangtuanya tidak berjalan baik terutama jika mereka terus menerus menyakiti, entah secara fisik maupun vertical.

Menurut hasil wawancara dengan informan kunci yang merupakan anak dari orang tua yang bercerai seperti DF 10 (tahun) menjelaskan, bahwa dirinya merasa sedih melihat kondisi keluarga yang tidak harmonis dan harus melihat orang tuanya bercerai.

Berdasarkan pada hasil Observasi, bahwa kesedihan yang dirasakan DF akibat orang tua bercerai juga terlihat sewaktu Peneliti melakukan wawancara langsung kepada DF. Disana DF terlihat bebrapa kali menundukkan kepala ketika menjawab pertanyaan dari peneliti.

Mengacu pada uraian diatas anak yang mengalami perceraian orang tua pasti merasakan kesedihan yang mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Ariani, Dampak perceraian orang tua dalam kehidupan sosial anak adalah kenakalan remaja, stress, phobia, sedih dan bingung menghadapi masalah yang ada, tidak mampu mengungkapkan perasaan, adanya perasaan kehilangan orang tua, daya imajinatif berkurang, kurang percaya terhadap pasangan (bagi yang dewasa), dan kurang percaya diri baik dilingkungan sekolah maupun tempat tinggalnya (Ariani,2019).

f) Marah

Setiap anak mempunyai tanggapan yang berbeda-beda mengenai perceraian, sehingga perceraian orang tua akan menimbulkan dampak psikologis dalam diri anak. (Harahap, Y. 2018)

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan pendukung, DF tidak pernah marah-marah, kecuali ketika dia dia diganggu atau merasa terganggu, hal itu di ungkapkan oleh informan pendukung ibu Revi selaku tetangga DF.

B. Dampak Positif Perceraian

Adapun dampak positif dari perceraian adalah keluarga yang berhasil setelah perceraian, baik orangtua tunggal atau sebagai keluarga yang dibentuk kembali, dapat meningkatkan kualitas kehidupan orang dewasa dan anak-anak. Sebagaimana Menurut Heri, bahwa perceraian orangtua juga membawa dampak positif bagi anak, yaitu:

a) Anak jadi lebih mandiri

Pada umumnya masa anak usia 6 – 12 tahun masih banyak membutuhkan bantuan orang dewasa khususnya dari orangtua. Namun berbeda halnya dengan anak dari orangtua yang bercerai di Desa Wonorejo. Anak sudah mandiri dalam berbagai hal, bahkan beberapa pekerjaan rumah yang biasanya dilakukan oleh orangtua ataupun orang dewasa lainnya sudah biasa anak kerjakan, seperti memasak, menyapu.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh informan pendukung pada saat wawancara.

Kadang karena saya terburu-buru karena pagi itu masih ngajar,siang kadang harus ke acara lain,kerjaan laian tidak sempat utuk masak. Jadi saya sediakan mie instan dengan telur,jadi anak saya masak sendiri,saya ajari untuk mandiri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, anak yang orang tuanya bercerai terlihat melakukan pekerjaan rumah sendiri, seperti halnya yang dilakukan oleh DF dalam membantu pekerjaan rumah seperti menyapu.

b) Anak mempunyai kemampuan bertahan (survive) karena terlatih untuk mendapatkan sesuatu dalam hidup bukan hal yang mudah

Perceraian orang tua merupakan suatu penderitaan tersendiri bagi anak. Namun seiring berjalannya waktu, maka anak yang tadinya kehilangan salah satu sosok orang tua dan keterpaksaan menghadapi keadaan yang baru akan terbiasa menghadapi berbagai permasalahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu DF, kemampuan bertahan anak yang orang tuanya bercerai seperti memasak sendiri bahan makanan seadanya ketika di tinggal bekerja hampir sehari-hari ditinggal oleh orang tuanya.

c) Beberapa anak jadi lebih kuat dan bangkit. (Harahap, Y. 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa, perceraian orangtua memiliki beberapa dampak pada perkembangan psikologis anak:

Dampak perceraian orang tua yang terjadi pada psikologis anak di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, memiliki beberapa dampak. Dampak-dampak yang peneliti dapatkan berupa rasa malu dan kesedihan akibat keluarga yang tidak harmonis. Sedangkan dampak positif perceraian orang tua bagi psikologis anak di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo berupa anak menjadi lebih mandiri dan memiliki solusi dalam kemampuan bertahan.

REFERENSI

- Aminah, Andayani, & Karyanta. 2014. Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) Terhadap Perceraian Orangtua Dan Konsekuensi Psikososial Yang Menyertainya. Jurnal. Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret. eJurnal Psikologi Jppsikologiabnormaldd 120003. Diunduh pada 12 Oktober 2016, <http://www.ejurnal.com/2014/12/Proses-Penerimaan-AnakRemaja-Akhir.html>
- Aprilia, D. (2019). Kesejahteraan Psikologis pada Janda Cerai (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Ariani, A. I. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257-270.
- Astrea, N. (2019). *peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas iv sdn banyudono 1 ngariboyo magetan* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Azizah, I., & Widodo, B. S. (2014). Manajemen Layanan Perpustakaan Sekolah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4), 85-97.
- Azizah, L. (2012). Analisis Perceraian dalam Kompilasi Hukum Islam. *Al-'Adalah*, 10(2), 415-422.
- Azizah, M. (2019). Peran ibu dalam mengasuh anak pasca perceraian di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- BERANDA AGENCY. (2011). KETIKA ORANG TUA BERCERAI. PT. Elex Medra Komputindo.
- Devi, L. (2015). Proses Komunikasi Interpersonal Ibu Yang Bekerja Dalam Pembentukan Sikap Konatif Anak. *Jurnal e-Komunikasi*, 3(1).

- DARIYO, Agoes; ESA, DFPUI. Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2004, 2.2: 94-100.
- Departemen Agama RI, Kompilasi Hukum Islam, Kompilasi Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2001.
- Djati, S. S. (2020). WALI 'ADHAL DALAM PERNIKAHAN (Penyebab dan Penyelesaiannya Dalam Perspektif Hukum Islam). *Al-MAJALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah*, 8(1). <https://doi.org/10.37397/almajalis.v8i1.154>
- Fatimaningsih, E. (2015). Memahami fungsi keluarga dalam perlindungan anak. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 17(2), 103-110.
- Firdausi, D. A. R. (2019). SIKAP ANAK TERHADAP KEGIATAN PEMBACAAN DONGENG DI TAMAN BACAAN MASYARAKAT (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Harahap, Y. (2018). *Dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan psikologis anak di desa Siunggam Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Harjianto, H., & Jannah, R. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 35-41.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18-24.
- Ihromi, T. O, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- M Yusuf, M. Y. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).
- Jun, J. N. (2020). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(1). <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108494>
- Kertamuda, Fatchiah E, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Kurniawan, B. T. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribis*, 13(15), 55-85.
- Laraswati, A. (2018). Analisis Implementasi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Di Sd Negeri 03 Cilangkap Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas (Doctoral dissertation, Universitas Peradaban).
- Maya S.(2020).PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK.C-Klik Media.
- Mau, M. (2020). Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2). <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.60>
- M Yusuf, M. Y. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).
- Nainggolan, T. (2019). Dinamika Psikologis Pemanfaatan Data Terpadu dalam Penanganan Kemiskinan di Deli Serdang. *Jurnal Sosio Konsepsia*, 9 (1), 99110.
- Nakamura, H, "Perceraian orang Jawa", Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1990.
- Prabandari, S. (2020). MOBILE LEARNING SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PEMBELAJARAN. *JURNAL LENTERA KOMUNIKASI*, 3(1).
- Priyana, D. (2011). Dampak Perceraian terhadap kondisi Psikologis dan Ekonomis anak (Studi kasus pada keluarga yang bercerai di Desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang). *Skripsi*, 66(July).

- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Rohman, H. N. (2011). Dampak Perceraian Terhadap Kualitas Hubungan Orang Tua Dengan Anak Di Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Dampak Perceraian Terhadap Kualitas Hubungan Orang Tua Dengan Anak Di Surakarta).
- Saleh, A. A. (2018). Pengantar psikologi. Jl. Malengkeri Kompleks TVRI Blok A No. 9 Makassar Sulawesi Selatan. Penerbit Aksara Timur.
- Satiadarma, M. P, "Menyingkapi perselingkuhan", Pustaka Populer Obor, Jakarta, 2001.
- Septiana, M. (2021). Makna Keluarga Sakinah Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow). In *Digital Repository IAIN Purwokerto*.
- Soewondo, Soesmaliyah, "Keberadaan pihak ketiga. poligami dan permasalahan perkawinan (keluarga) ditinjau dari aspek psikologi", Dalam bunga rampai Psikologi perkembangan pribadi dari anak sampai lanjut usia, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 2001.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sudarto, Lusiana & Wirawan, Henny E, "Penghayatan makna hidup perempuan bercerai", *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe* (o), 2, ha1.41-57, 2001.
- Susanto, R. (2017). *TAMAN EDUKASI DI SEMARANG DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI ANAK* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Turner, J. S & Helms, D. B, "Life-span development", (5th edition). Holt, Rinehart & Winston, New York, 1995.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2). <https://doi.org/10.26576/profesi.272>
- Wahidin, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 3(1).
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 46-54.